

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Remaja pada dasarnya merupakan masa peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa, menurut Y. Singgih D. Gunarso (1998 : 8) bahwa masa remaja adalah permulaannya ditandai oleh perubahan-perubahan fisik yang mendahului kematangan seksual. Kurang lebih bersamaan dengan perubahan fisik ini, juga akan dimulai proses perkembangan psikis remaja pada waktu mereka melepaskan diri dari ikatan orang tuanya, kemudian terlihat perubahan-perubahan kepribadian yang terwujud dalam cara hidup untuk menyesuaikan diri dalam masyarakat.

Remaja Pada perkembangannya seringkali rentan mengalami masalah karena remaja sedang mencari jati dirinya. Permasalahan tersebut terjadi pula pada remaja yang tinggal di pondok pesantren dimana permasalahan yang paling mendominasi yakni masalah penyesuaian diri. Penyesuaian diri menurut Schneiders dalam (Desmita, 2009:192) yakni suatu proses yang mencakup respon mental dan tingkah laku, dimana individu berusaha untuk dapat berhasil mengatasi kebutuhan-kebutuhan dalam dirinya, ketegangan-ketegangan, konflik-konflik, dan frustrasi yang dialaminya, sehingga terwujud tingkat keselarasan atau harmoni antara tuntutan dari dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan dimana ia tinggal.

Adapun Fenomena yang terjadi yang dihadapi oleh remaja di pondok pesantren pada masalah peralihan tempat tinggal yakni dari yang tinggal di rumah bersama keluarga lalu masuk ke sebuah psantren. Proses peralihan ini meliputi bagaimana cara remaja bergaul, bersikap serta berinteraksi dengan teman-teman dan pengasuh, dalam hal ini remaja dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan suasana di pondok psantren misalnya dapat mentaati segala peraturan yang diterapkan di pondok psantren, yang tentunya berbeda dengan peraturan saat tinggal di rumah bersama keluarga.

Lingkungan menjadi lingkungan sosial yang utama dalam mengadakan penyesuaian diri. Keberadaannya di pondok pesantren membuat mereka mampu belajar mendapatkan pengalaman bersosialisasi pertama kalinya baik dengan teman-teman dan pembimbing di pondok psantren. Remaja dituntut dapat berkembang dan menyesuaikan diri agar menjadi modal utama mereka ketika berada dalam masyarakat luas. Apabila remaja tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, maka remaja akan memiliki sikap negatif dan tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Yayasan Al- Kasyaf sendiri merupakan sebuah lembaga pendidikan non formal dan kegiatan sosial yang menyantuni kalangan tidak mampu dan anak yatim yang berdiri sejak tahun 2013, Pondok Pesantren Yatim dan Duafa Al-Kasyaf ini membantu anak-anak dengan latar belakang yang berbeda-beda seperti anak yang tidak mempunyai orangtua (yatim piatu), anak yang berasal dari keluarga yang tidak mampu, anak korban perceraian, juga anak yang terlantar yang ditinggalkan oleh orangtuanya, selain pendidikan keagamaan, pendidikan formal anak-anak

tetap tidak dilupakan, semua anak didik di panti asuhan tetap disekolahkan di sekolah formal hingga tingkat SMA. Mayoritas anak di Pondok Pesantren Yatim dan Duafa Al-Kasyaf terdiri dari anak-anak remaja usia sekolah SMP–SMA. (Observasi, Pondok Pesantren Yatim dan Duafa Al-Kasyaf, 02/02/2018)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di Pondok Pesantren Yatim dan Duafa Al-Kasyaf, ada beberapa aspek permasalahan dalam penyesuaian diri yang terdapat pada anak-anak remajanya yaitu pada masalah pribadinya masih ada beberapa remaja yang merasa kurang percaya diri, minder, kurangnya motivasi belajar, lalu dalam interaksi sosialnya ada sebagian remaja yang hanya ingin berteman dengan satu teman atau dengan teman satu kampungnya sehingga sulit untuk berbaur dengan yang lainnya. (wawancara Bapak Asep Wahyudin, S.E, 02/02/2018)

Untuk menanggulangi permasalahan tersebut salah satu upaya yang dilakukan yaitu dengan diadakannya bimbingan pribadi-sosial terhadap remaja dengan tujuan agar remaja dapat mengatasi masalah pribadinya juga permasalahan sosialnya. Masalah-masalah yang menarik dan penting dalam bimbingan pribadi sosial tersebut meliputi bagaimana kondisi sebenarnya dari pribadi dan sosial remaja di panti asuhan, bagaimana proses bimbingan dengan segala unsur yang terlibat di dalamnya dan bagaimana pengaruh bimbingan pribadi-sosial terhadap penyesuaian remaja di Pondok Pesantren Yatim dan Duafa Al-Kasyaf.

Sehingga dirumuskan dalam penelitian yang berjudul “ PENGARUH BIMBINGAN PRIBADI-SOSIAL TERHADAP PENYESUAIAN DIRI REMAJA

(Penelitian di Pondok Pesantren Yatim dan Du'afa Al-Kasyaf Cipadung-Cibiru Kota Bandung)”

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana Kondisi Penyesuaian Diri Remaja Di Pondok Pesantren Yatim dan Du'afa Al-Kasyaf?
2. Bagaimana Proses Bimbingan Pribadi-Sosial Di Pondok Pesantren Yatim dan Du'afa Al-Kasyaf?
3. Bagaimana Pengaruh Bimbingan Pribadi-Sosial Terhadap Penyesuaian Diri Remaja Di Pondok Pesantren Yatim dan Du'afa Al-Kasyaf?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk Mengetahui Kondisi Penyesuaian Diri Remaja Di Pondok Pesantren Yatim dan Du'afa Al-Kasyaf?
2. Untuk Mengetahui Proses Bimbingan Pribadi-Sosial Di Pondok Pesantren Yatim dan Du'afa Al-Kasyaf?
3. Untuk Mengetahui Pengaruh Bimbingan Pribadi Sosial Di Pondok Pesantren Yatim dan Du'afa Al-Kasyaf?

## **D. Kegunaan Penelitian**

1. Secara Teoritis

Penelitian ini di harapkan mampu memberikan sumbangan keilmuan dan pengetahuan yang berhubungan dengan keilmuan bimbingan dan konseling islam.

## 2. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif bagi pelaksanaan bimbingan dan konseling di Pondok Pesantren Yatim dan Du'afa Al-Kasyaf.

### **E. Kerangka Pemikiran**

Bimbingan secara etimologi merupakan terjemahan dari bahasa Inggris yaitu *'guidance'* yang artinya bantuan atau tuntunan. Menurut Rochman Natawidjaja dalam (Chodijah, 2016;15) mengartikan bimbingan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga ia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga masyarakat dan kehidupan pada umumnya. Dengan demikian ia akan dapat menikmati kebahagiaan hidupnya, dan dapat memberikan sumbangan yang berarti kepada kehidupan masyarakat pada umumnya. Bimbingan membantu individu mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial.

Menurut Prayitno (2004:99) dalam kutipan Lilis Satriah, bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh orang ahli, kepada seseorang atau beberapa individu, baik anak-anak, remaja maupun dewasa. Tujuannya yaitu agar yang di bimbing dapat mengembangkan kemampuannya dengan memanfaatkan kekuatannya sendiri, dan sarana yang ada.

Sedangkan bimbingan pribadi sosial menurut Abu Ahmadi (1991;109) yakni seperangkat bantuan kepada peserta didik agar dapat menghadapi sendiri

masalah-masalah pribadi dan sosial yang di alaminya, mengadakan penyesuaian pribadi dan sosial, memilih kelompok sosial, memilih jenis jenis kegiatan sosial dan rekreatif yang bernilai guna serta berdaya upaya sendiri dalam memecahkan masalah-masalah pribadi, rekreasi dan sosial yang dialaminya. Menurut Syamsu Yusuf (2005;11) yang mengungkapkan bahwa bimbingan pribadi-sosial adalah bimbingan untuk membantu para individu dalam memecahkan masalah-masalah sosial-pribadi.

Jadi dapat di simpulkan bahwa bimbingan pribadi sosial yakni seperangkat bantuan terhadap remaja di Pondok Pesantren Yatim dan Du'afa Al-Kasyaf untuk dapat menyelesaikan permasalahan pribadi maupun sosialnya. Bimbingan pribadi sosial dilakukan dengan cara menciptakan lingkungan yang kondusif, menciptakan lingkungan sosial yang akrab, mengembangkan sistem-sistem pemahaman diri dan sikap-sikap yang positif, serta mengembangkan kemampuan pribadi sosial yang baik.

Adapun Aspek-aspek bimbingan pribadi-sosial dalam tugas perkembangannya yaitu membantu klien agar memiliki kesadaran diri, dapat mengembangkan sikap positif, membuat pilihan secara sehat, mampu menghargai oranglain, memiliki rasa tanggung jawab, mengembangkan keterampilan hubungan antar pribadi, dapat menyelesaikan konflik, dapat membuat keputusan secara efektif.

Penyesuaian diri adalah usaha manusia untuk mencapai harmoni pada diri sendiri dan pada lingkungannya. Sehingga rasa permusuhan, dengki, iri hati, pransangka, depresi, kemarahan, dan lain-lain emosi negatif

sebagai respon pribadi yang tidak sesuai dan kurang efisien bisa dikikis habis (Kartini Kartono, 2002:56). Penyesuaian diri adalah suatu proses yang mencakup respon mental dan tingkah laku, dimana individu berusaha untuk dapat berhasil mengatasi kebutuhan-kebutuhan dalam dirinya, ketegangan-ketegangan, konflik-konflik, dan frustrasi yang dialaminya, sehingga terwujud tingkat keselarasan atau harmoni antara tuntutan dari dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan dimana ia tinggal (Schneiders dalam Desmita, 2009:192).

Ada beberapa aspek yang terdapat dalam penyesuaian diri menurut (Zainun, 2002:6) yakni: Aspek afektif emosional, Aspek perkembangan intelektual atau kognitif, Aspek perkembangan sosial.

Adapun Karakteristik Penyesuaian Diri Menurut Enung dalam (Nofiana, 2010:17) antara lain : Tidak menunjukkan adanya ketegangan emosional yang berlebihan. Tidak menunjukkan adanya mekanisme pertahanan diri yang salah. Tidak menunjukkan adanya frustrasi pribadi. Memiliki pertimbangan yang rasional. Mampu belajar dari pengalaman. Bersikap realistik dan objektif.

Remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa, dimana dalam masa ini remaja rentan mengalami masalah. Beberapa ahli mengemukakan pengertian remaja sebagai berikut; Menurut Hurlock (1999) dikatakan sebagai masa transisi, sebagai periode peralihan, sebagai periode perubahan, sebagai usia bermasalah, sebagai masa mencari identitas, sebagai usia yang menimbulkan ketakutan, sebagai masa yang

tidak realistic dan sebagai ambang masa dewasa, karena belum mempunyai pegangan, sementara kepribadiannya masih mengalami suatu perkembangan, remaja masih belum mampu untuk menguasai fungsi-fungsi fisiknya. Remaja masih labil dan mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya, sehingga di peroleh suatu gambaran yang jelas tentang dirinya dan supaya remaja bisa menjalankan apa yang sudah didapatkannya.

Sedangkan Menurut Santrock (2007) remaja (*adolescence*) diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial emosional. Ia melanjutkan masa remaja awal (*early adolescence*) kira-kira sama dengan masa sekolah menengah pertama dan mencakup kebanyakan perubahan pubertas.

Berdasarkan pemaparan di atas bimbingan pribadi-sosial diharapkan dapat membantu proses penyesuaian diri pada remaja di panti asuhan, bimbingan pribadi-sosial ini bertujuan agar remaja dapat mengembangkan potensi pribadi dan bersosialisasi dengan lingkungannya secara baik seperti yang di katakan oleh Dewa Ketut Sukardi (1993:19) bahwa bimbingan pribadi sosial merupakan usaha bimbingan, dalam menghadapi masalah pribadi-sosial seperti penyesuaian diri, menghadapi konflik dan pergaulan.

## **F. Hipotesis**

Hipotesis Penelitian ini ialah :

$H_0$  = Tidak Ada Pengaruh Bimbingan Pribadi Sosial Terhadap Penyesuaian Diri

Remaja Di Pondok Pesantren Yatim dan Du'afa Al-Kasyaf.



$H_1$  = Ada Pengaruh Bimbingan Pribadi Sosial Terhadap Penyesuaian Diri

Remaja Di Pondok Pesantren Yatim dan Du'afa Al-Kasyaf.

## G. Langkah-Langkah penelitian

### 1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu di Pondok Pesantren Yatim dan Du'afa Al-Kasyaf Cipadung-Cibiru Kota Bandung. Adapun alasan memilih tempat penelitian di Pondok Pesantren Yatim dan Du'afa Al-Kasyaf ini ialah :

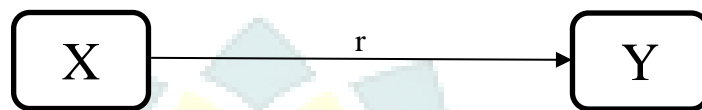
- a) Tersedianya data yang akan dijadikan fokus penelitian
- b) Terdapat permasalahan dalam penyesuaian diri remaja di Pondok Pesantren Yatim dan Du'afa Al-Kasyaf

### 2. Paradigma dan Pendekatan

Dalam penelitian kuantitatif, yang dilandasi pada suatu asumsi bahwa suatu gejala itu dapat diklasifikasikan, dan hubungan gejala bersifat kausal (sebab akibat), maka peneliti dapat melakukan penelitian dengan memfokuskan kepada beberapa variabel saja. Pola hubungan antara variabel yang akan diteliti tersebut selanjutnya disebut sebagai paradigma penelitian atau model penelitian. (Sugiyono P. D., 2010)

Jadi paradigma penelitian dalam hal ini diartikan sebagai pola pikir yang menunjukkan hubungan antara variabel yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian, teori yang digunakan untuk merumuskan hipotesis, jenis

dan jumlah hipotesis, dan teknis analisis statistic yang akan digunakan. Berdasarkan hal ini maka bentuk-bentuk paradigma atau model penelitian kuantitatif. Paradigma sederhana ini terdiri atas satu variabel independen dan dependen. Hal ini dapat digambarkan seperti gambar 1.2 berikut.



Gambar 1.1 Paradigma Sederhana

X = Bimbingan Pribadi-sosial

Y = Penyesuaian diri remaja di panti asuhan

### 3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode deskriptif dengan pendekatan Kuantitatif. Penelitian ini merupakan penelitian yang bertujuan untuk menganalisis menggambarkan serta menjelaskan fenomena yang ada. Penelitian ini menilai sifat dari kondisi-kondisi yang tampak. Tujuan dalam penelitian ini dibatasi untuk menggambarkan karakteristik sesuatu sebagaimana adanya.

### 4. Jenis Data dan Sumber Data

#### a. Jenis Data

Jenis data yang di kumpulkan oleh penulis yakni :

- 1) Data mengenai Tugas pokok dan Fungsi (TUPOKSI) pembimbing di Pondok Pesantren Yatim dan Du'afa Al-Kasyaf.
- 2) Data remaja di Pondok Pesantren Yatim dan Du'afa Al-Kasyaf.

- 3) Data hasil bimbingan pribadi sosial yang dilakukan di Pondok Pesantren Yatim dan Du'afa Al-Kasyaf.

b. Sumber Data

- 1) Sumber data Primer

Sumber data primer yaitu pembimbing dan remaja di Pondok Pesantren Yatim dan Du'afa Al-Kasyaf Cipadung.

- 2) Sumber data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu data yang diambil dari bahan-bahan pustaka yang berupa buku-buku dokumen, hasil penelitian oranglain yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

c. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini berjumlah 70 remaja, dalam pengambilan sampel penulis menggunakan teknik sampling populasi dimana penentuan teknik sampling populasi ini mengacu pada pendapat yang disampaikan oleh Arikunto (2008, hal. 116) yakni Penentuan Pengambilan sampel apabila kurang dari 100 lebih baik diambil semua hingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Jika jumlah subyeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-55% atau lebih tergantung kondisi dari subjek penelitian. Dengan demikian dalam penelitian ini peneliti mengambil sampel 70 remaja sesuai dengan jumlah poplasi remaja yang ada di Pondok Pesantren Yatim dan Du'afa Al-Kasyaf.

Alasan mengambil teknik sampling populasi ini ialah untuk mengetahui kondisi keseluruhan remaja di Pondok Pesantren Yatim dan Du'afa Al-Kasyaf dan seberapa besar pengaruh bimbingan pribadi-sosial yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Yatim dan Du'afa Al-Kasyaf terhadap penyesuaian diri remajanya.

d. Teknik pengumpulan data

Pengumpulan data adalah suatu proses pengumpulan data primer dan sekunder dalam suatu penelitian. Pengumpulan data merupakan langkah yang amat penting, karena data yang di kumpulkan akan digunakan untuk pemecahan masalah yang sedang diteliti atau untuk menguji hipotesis yang telah di rumuskan. (Siregar, 2013:39)

Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu :

1. Wawancara

Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data dengan menggunakan jenis wawancara terstruktur dimana jenis wawancara terstruktur ini digunakan sebagai cara untuk memperoleh data dengan cara memberikan pertanyaan kepada narasumber. Tujuan menggunakan jenis wawancara terstruktur ini untuk mendapatkan suatu kejelasan mengenai fenomena yang ada di tempat penelitian.

2. Observasi

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis observasi partisipasi, dimana dalam jenis observasi partisipasi ini penulis

terlibat aktif dalam objek yang di teliti untuk dapat mengamati serta meneliti objek yang akan di jadikan fokus penelitian.

### 3. Kuisisioner

Dalam penelitian ini jenis angket digunakan yakni jenis kuisisioner tertutup dimana dalam kuisisioner tersebut telah disediakan alternatif jawaban untuk responden. Tujuan menggunakan angket tertutup ini ialah untuk mendapatkan data dan informasi yang tepat dari responden.

#### e. Validitas dan reliabilitas

Validitas atau kesahihan menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur mampu mengukur apa yang ingin di ukur (*a valid measure if succsesfully measure the phenomenon*). (Siregar, 2014, hal. 75) dalam penelitian ini peneliti menggunakan kuisisioner dalam pengumpulan data penelitian, maka item-item dalam kuisisioner tersebut yang akan di uji validitasnya untuk mengukur apa yang akan menjadi tujuan penelitian.

Sedangkan realibilitas yakni menunjukkan konsistensi dan akurasi hasil pengukuran. Dimana konsep dari reliabilitas yakni sejauh mana hasil pengukuran dapat di percaya, artinya sejauhmana hasil pengukuran terbebas dari kekeliruan pengukuran (*measurement error*).

Suatu instrument dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang akan diukur dan dapat mengungkapkan data dari variable yang diteliti secara tepat (Arikunto, 2007). Hasil  $r$  hitung jika bandingkan

dengan  $r$  tabel dimana  $df = n-2$  sebagai sig 5%. Jika  $r$  tabel  $<$   $r$  hitung maka dinyatakan valid (Arikunto, 2007).

Uji validitas dilakukan dengan jumlah responden 70 orang, maka nilai  $r$  table dapat diperoleh melalui *table r product moment pearson* dengan  $df = n-2$ , maka berlaku aturan kriteria uji :  $R$  hitung  $>$   $R$  tabel.

Langkah yang digunakan dalam SPSS adalah sebagai berikut :

- 1) Analyze  $>$  Scale  $>$  Reliability Analysis.
- 2) Masukkan p1, p2, p3, dst ke kotak item.
- 3) Klik statistics  $>$  Beri tanda  $\surd$  pada Scale if item deleted
- 4) Klik Continue
- 5) Klik OK

Reliabilitas adalah ketetapan suatu tes apabila diteskan kepada subyek yang sama. Untuk mengetahui ketetapan ini pada dasarnya dilihat dari kesejajarn hasil. Kriteria yang digunakan untuk mengetahui ketetapan suatu tes terdapat kriteria yang berada diluar tes (*consistency external*) dan yang ada pada tes itu sendiri (*consistency internal*).

Uji reliabilitas bertujuan untuk menguji konsistensi pengukuran yang dilakukan dengan alat ukur bila dilakukan secara berulang. Uji reliabilitas menggunakan metode *alpa cronbach*. Jika koefisien *alpa cronbach* lebih besar dari 0,7 maka item pernyataan dinyatakan reliable (Arikunto, 2007).

f. Teknik analisis Data

Analisis data yang dilakukan menggunakan teknik analisis deskriptif, yaitu data yang dihasilkan dari wawancara dengan Pembimbing dan Santri. Peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu dengan cara memproses yang didapat dari hasil survey melalui kuisioner pada lembar kode, kemudian distribusi frekuensi disusun untuk tiap-tiap variabel penelitian dan merupakan bahan dasar untuk analisis berikutnya. Dan dengan cara diolah kedalam skor frekuensi melalui proses sebagai berikut:

- 1) Membuat kolom dengan skor item, skor tanggapan responden, dan total skor.
- 2) Mencari yang diobservasi dengan cara sejumlah total dari setiap alternative jawaban.
- 3) Mencari keseluruhan skor dengan menjumlahkan total dari setiap alternatif jawaban.
- 4) Setiap soal mempunyai 5 alternatif jawaban yaitu : Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Ragu-ragu (R), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (SS).
- 5) Untuk mencari persentase skor masing-masing jawaban menggunakan rumus:

$$\% \text{ Skor Aktual} = \frac{\text{Skor Aktual}}{\text{Skor Ideal}} \times 100\%$$

**Gambar 1.2** Skor Aktual

(Sugiono, 2010: 95)

Skor aktual adalah jawaban seluruh responden atas kuesioner yang telah diajukan. Skor ideal adalah skor atau bobot tertinggi atau semua responden diasumsikan memilih jawaban skor tertinggi.

Penjelasan bobot nilai skor aktual dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1.1**

**Bobot Nilai Skor Aktual**

No	% Jumlah Skor	Kriteria
1	20.00% - 36.00%	Tidak Baik
2	36.01% - 52.00%	Kurang Baik
3	52.01% - 68.00%	Cukup
4	68.01% - 84.00%	Baik
5	84.01% - 100%	Sangat Baik

(Umi Narimawati, 2007:85)

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya yaitu analisis data.

Analisis data merupakan penyederhanaan data kedalam proses-proses yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan melalui penyusunan kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang pelaku yang diamati (Arikunto, 2013).

Dalam penelitian ini akan menggunakan alat bantu *SPSS Versi 20* untuk



mempermudah dalam mengelola data berupa angka-angka yang diperoleh dari hasil kuisioner. Kemudian peneliti melakukan beberapa pengujian sebagai berikut:

#### 1) Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui normal atau tidaknya suatu data untuk mengetahui langkah-langkah yang digunakan selanjutnya. (Susetyo, 2012 : 189-190). Dalam uji normalitas ini peneliti menggunakan SPSS 20. Dapat dilihat dari kriteria *Asmp Sign (1-tailed)* atau  $P_{value}$  dan  $\alpha$ , dengan  $\alpha$  sebesar 5% atau 0,05, dengan kriteria jika  $P_{value} \geq \alpha$  maka data dinyatakan berdistribusi normal, sebaliknya jika  $P_{value} \leq \alpha$  maka data dinyatakan berdistribusi tidak normal. Adapun hipotesis yang diajukan pada uji normalitas sebagai berikut:

$H_0$  : Data berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

$H_1$  : Data tidak berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Menurut kariadinata (2011: 59) jika tidak berdistribusi normal maka dilanjutkan dengan tes median.

#### 2) Uji Korelasi

Uji Korelasi yang digunakan adalah Uji korelasi *Product Moment Pearson*. Kegunaan korelasi *product moment pearson* adalah sebagai berikut :

- a) Untuk menyatakan ada atau tidaknya hubungan antara variabel X dan Y.

b) Untuk menyatakan besarnya sumbangan (pengaruh) variabel satu terhadap yang lainnya dinyatakan dengan persen.

### 3) Uji Regresi Sederhana (Uji t)

Regresi secara umum adalah sebuah alat statistik yang memberikan penjelasan tentang pola hubungan antara 2 variabel atau lebih. Dalam analisis regresi dikenal 2 jenis variabel yaitu variabel dependen yang dinotasikan dengan Y variabel independen yang dinotasikan dengan X. Tujuan dari analisis regresi adalah untuk mengestimasi parameter model yang menyatakan pengaruh hubungan antara variabel X dan variabel Y. Berikut langkah-langkah menguji regresi sederhana dengan SPSS versi 20: *Analyze* → *Regression* → *linear*.

### 4) Koefisien determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel X (Bimbingan Pribadi Sosial) terhadap variabel Y (Penyesuaian Diri Remaja). Koefisien determinasi dihitung dengan menggunakan SPSS versi 20 menggunakan langkah-langkah: Klik *Statistic* → ceklis pada model *Fit, R Square change, Part Partial Correlation* → *Continue*.

### 5) Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Uji ini biasanya digunakan sebagai prasyarat dalam analisis korelasi atau

regresi linear. Pengujian pada SPSS dengan taraf signifikan 0,05. Dua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linear bila signifikansi (*linearity*) kurang dari 0,05. Adapun caranya yaitu:

- a) *Analyze* → *Compare Means* → *Means*.
- b) Klik Variabel Y ke kotak *dependent list*, klik Variabel X ke kotak *independent list*.
- c) *Options*, pada *statistic First Layer* → Klik *Test for linearity* → *Continue*.
- d) *OK*.

